

PENANAMAN KEDISIPLINAN SISWA MELALUI PENEGAKAN TATA TERTIB DI SMP 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA

Novita Sari Anggelina Rajagukguk¹, Jawatir Pardosi², M. Jamil³, Wingkolatin⁴,
Suryaningsi⁵, Nur Fitri Handayani⁶

angelinarajagukgukn@gmail.com¹, pardo_si@yahoo.com², jamil@fkip.unmul.ac.id³,
wingkolatin2525@gmail.com⁴, suryaningsi@fkip.unmul.ac.id⁵, nhandayani@fkip.unmul.ac.id⁶

Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Novita Sari Anggelina Rajagukguk, Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Mulawarman. Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Penegakan Tata Tertib di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda Tahun Ajaran 2025/2026. Dibawah bimbingan Dr. Jawatir Pardosi, M.Si, sebagai Pembimbing I dan Dr. M. Jamil., S.Pd, M.AP, sebagai pembimbing II. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Penegakan Tata Tertib di SMP17 Agustus 1945 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah tata tertib yang berlaku di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda, kedisiplinan yang berlaku di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda, serta penegakan tata tertib untuk menanamkan kedisiplinan siswa di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata tertib yang berlaku di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari sosialisasi yang jelas kepada seluruh warga sekolah, pengawasan dan penegakan oleh guru dan staff hingga pemberian sanksi. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa merupakan permasalahan yang kompleks yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Kendala-kendala ini muncul dalam berbagai bentuk dari yang ringan hingga pelanggaran berat. Dan ditingkat sekolah, penetapan aturan yang jelas dan konsisten, penegakan disiplin yang adil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata kunci: Tata Tertib, Kedisiplinan, Penegakan.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small community* suatu masyarakat dalam skala kecil sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat yang taat akan norma perlu diwujudkan dalam tata kehidupan sekolah, yang salah satunya melalui pendidikan budi pekerti yang nyata dilakukan, bukan semata-mata yang dipersepsi. Oleh karena itu, setiap sekolah mulai saat ini perlu mulai memikirkan bagaimana mewujudkan pendidikan budi pekerti agar anak didik betul-betul dapat menerapkan norma dan tata nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa.

Sekolah merupakan tempat pendidikan setelah lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sekolah dikembangkan aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sekolah juga bertugas membentuk kepribadian siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur, mulia, serta berdisiplin yang tinggi.

Sikap disiplin harus dilakukan dengan terbiasa, anak akan melakukan aktifitasnya sesuai dengan aturan yang ada sehingga perilaku menyimpang dapat dikurangi. Kedisiplinan dapat memberi kenyamanan pada siswa dan guru serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Untuk dapat membentuk disiplin siswa dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru, siswa dan lingkungan sekolah.

Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat Soegeng P. dalam Tu'u (2004:31) yang menyatakan bahwa "disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman".

Pengawasan merupakan tindakan preventif dan penanggulangan terhadap kedisiplinan. Pengawasan sekolah dilakukan oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas, guru dan satpam sekolah. Kedisiplinan siswa perlu diawasi, dengan harapan siswa meningkatkan kedisiplinan dan tidak melakukan aktifitas yang berlawanan dengan kedisiplinan.

Pengawasan salah satu fungsi manajemen, di sekolah perlu dilakukan pengawasan agar tercapai suatu tujuan. Misalnya mengenai siswa yang unggul dan bermoral. Dengan adanya pengawasan kepala sekolah dapat mengetahui tujuan tercapai. Sehingga secara langsung dapat mengambil langkah tindakan dan perbaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Maka pengawasan sangat diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan. Menurut Katim, hasil penelitian menyatakan bahwa pengawasan terhadap disiplin belajar secara parsial mempunyai hubungan yang searah. Semakin intens tingkat pengawasan maka disiplin mahasiswa semakin tinggi.

Faktor lain mempengaruhi kedisiplinan adalah peraturan sekolah. Peraturan sekolah merupakan salah satu cara untuk membentuk disiplin siswa. Tata tertib merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman dan tertib sehingga pembelajaran terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Peraturan sekolah sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan implementasi tata tertib di sekolah dapat mengurangi tindakan-tindakan negatif dari siswa seperti terlambat datang sekolah atau kebiasaan membolos. Melakukan penegakan disiplin yang ketat melalui implementasi tata tertib dapat menjadikan siswa untuk terbiasa bersikap disiplin sehingga pelanggaran-pelanggaran di sekolah dapat dikurangi. Sesuai hasil penelitian Hadianti bahwa jika baik tata tertib yang ada di sekolah maka akan baik pula kedisiplinan belajar siswa.

SMP 17 Agustus 1945 Samarinda adalah salah satu tempat untuk siswa menuntut ilmu untuk mencapai kedewasaan. Sekolah ini menerapkan kedisiplinan bagi warga sekolahnya terutama siswa sebagai peserta didik untuk dapat menjalankan tugasnya di sekolah dengan baik. Namun kondisi yang terjadi didalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda, peneliti melihat bahwa masih ada siswa yang tidak disiplin seperti terlambat datang dan tidak mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengungkap dan meneliti lebih lanjut melalui penelitian ilmiah dengan menuangkan ke dalam judul penelitian "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penegakan Tata Tertib di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (Natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna makna merupakan hal yang esensial.

Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (indepth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena

metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang. Untuk menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tata tertib yang berlaku disekolah SMP 17 Agustus 1945 Samarinda

Tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Ditinjau dari bentuk katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri – sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, system dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Sehingga tata tertib dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan (disiplin).

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh tentang tata tertib yang berlaku disekolah SMP 17 AGUSTUS 1945, yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk peraturan yang ada disekolah tersebut adalah tertulis sehingga siswa dapat melihat peraturan tata tertib di mading, dan buku tata tertib yang dimiliki siswa.

Sistem penerapan yang dilakukan oleh guru-guru yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada siswa-siswi SMP 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA. Dan setiap hari guru selalu mengawasi siswa-siswi yang melanggar tata tertib disekolah dan jika ada siswa yang melanggar tata tertib maka guru memberikan sanksi. Penghargaan juga diberikan kepada siswa yang berprestasi dan berperilaku baik sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

Peraturan dan tata tertib di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda secara teoritis merupakan manifestasi dari sistem normatif yang mengintegrasikan legalitas, pengawasan, dan penguatan perilaku. Pada intinya, keberadaan peraturan tertulis di papan pengumuman dan buku teks konsisten dengan prinsip kepastian hukum dalam manajemen pendidikan, di mana transparansi peraturan merupakan dasar utama bagi penghuni sekolah untuk memahami hak dan kewajiban mereka. Proses sosialisasi dan pengawasan harian yang dilakukan oleh guru mencerminkan teori kontrol sosial, yang menempatkan pendidik sebagai agen pengembangan disiplin yang konsisten. Lebih lanjut, penerapan sanksi bagi pelanggar, disertai dengan penghargaan bagi siswa berprestasi tinggi, menunjukkan implementasi teori behaviorisme, terutama melalui pendekatan penghargaan-hukuman. Sinergi antara konsekuensi negatif untuk mencegah pelanggaran dan apresiasi positif untuk memotivasi kinerja menunjukkan bahwa sekolah memandang peraturan tidak hanya sebagai alat untuk mengendalikan perilaku, tetapi juga sebagai alat pendidikan untuk membentuk karakter dan motivasi intrinsik siswa dalam lingkungan belajar yang terstruktur.

2. Kedisiplinan siswa yang berada di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda

a. Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran di SMP 17 Agustus 1945

Pelanggaran siswa di sekolah adalah setiap tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan tata tertib, peraturan, dan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Fenomena

ini merupakan indikator adanya tantangan dalam proses pembinaan karakter, disiplin, dan integrasi sosial siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh tentang faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran di SMP 17 Agustus 1945, yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua penyebab siswa melakukan pelanggaran yaitu: tidak disengaja dan disengaja.

Pelanggaran di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda jika dikaji secara mendalam melalui teori kedisiplinan menunjukkan adanya persinggungan antara kendala situasional dan kebutuhan psikologis yang kompleks. Dalam teori kedisiplinan, pelanggaran yang bersifat tidak disengaja, seperti terlambat akibat kemacetan atau cuaca, dikategorikan sebagai hambatan eksternal yang berada di luar kendali individu. Secara teoretis, hal ini berkaitan dengan konsep Disiplin Manajerial, di mana efektivitas aturan sangat bergantung pada faktor lingkungan. Meskipun aturan tetap harus ditegakkan untuk menjaga konsistensi, pendekatan disiplin dalam kasus ini biasanya bersifat lebih lunak atau administratif karena motivasi dasarnya bukanlah pembangkangan terhadap otoritas, melainkan ketidakmampuan beradaptasi dengan variabel lingkungan yang tidak terduga.

Di sisi lain, pelanggaran yang dilakukan secara disengaja untuk mencari perhatian mencerminkan dinamika yang dijelaskan dalam teori kontrol Sosial dan Psikologi Individual. Menurut teori ini, disiplin bukan sekadar tentang kepatuhan terhadap teks aturan, melainkan tentang kualitas hubungan antara siswa dan lingkungan sekolahnya. Siswa yang merasa kebutuhan emosionalnya terabaikan cenderung melakukan pelanggaran sebagai bentuk "panggilan bantuan" atau upaya mencari validasi. Dalam perspektif teori rudolf dreikurs mengenai tujuan perilaku salah (*mistaken goals*), mencari perhatian merupakan tahap awal di mana siswa merasa bahwa mereka hanya memiliki arti dalam kelompok jika mereka diperhatikan, meskipun melalui cara yang negatif. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*) dari B.F. Skinner. Bagi siswa yang merasa haus akan perhatian, teguran atau kemarahan guru justru menjadi bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*) yang tidak sengaja diberikan oleh pendidik. Karena bagi mereka interaksi negatif lebih bernilai daripada diabaikan sepenuhnya, pola pelanggaran ini akan terus berulang selama mereka mendapatkan respons yang mereka cari. Oleh karena itu, tantangan kedisiplinan di sekolah ini bukan lagi sekadar masalah penegakan hukum atau pemberian sanksi, melainkan kebutuhan akan pergeseran menuju disiplin restoratif. Pendekatan ini menekankan pada perbaikan hubungan dan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, sehingga mereka tidak perlu lagi menggunakan cara-cara destruktif untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian di lingkungan sekolah

3. Penegakan tata tertib untuk menanamkan kedisiplinan siswa di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda

Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa harus bergeser dari sekedar penindakan terhadap pelanggaran menjadi strategi yang berfokus pada pencegahan dan pembinaan karakter. Pendekatan yang efektif melibatkan tiga pilar utama: konsistensi aturan, pembelajaran sosial-emosional, dan kemitraan orang tua. Sekolah perlu memastikan bahwa semua aturan diterapkan secara adil dan konsisten oleh seluruh staf pengajar, menghilangkan celah bagi siswa untuk menguji batas.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh tentang upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP 17 Agustus 1945, yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berupaya mengingatkan siswa baik secara personal maupun kelompok.

Upaya peningkatan kedisiplinan di SMP 17 Agustus 1945 jika ditinjau dari Teori Normativisme menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai melalui pendekatan otoritas

yang sah namun bersifat membimbing. Dalam pandangan normativistik, kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan buta, melainkan proses di mana individu menerima dan menyerap norma-norma yang berlaku sebagai pedoman moral pribadi. Pengingat secara personal dan kelompok yang dilakukan guru merupakan bentuk sosialisasi normatif yang bertujuan mengubah aturan tertulis menjadi keyakinan batin siswa. Pendekatan personal memastikan bahwa norma tersebut dipahami secara mendalam oleh individu, sementara pendekatan kelompok membangun iklim normatif yang kuat di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif normatif, pemberian sanksi ringan seperti memungut sampah dipandang sebagai sanksi edukatif yang bertujuan memulihkan keteraturan tanpa merusak martabat siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa hukuman harus memiliki relevansi moral agar pelanggar menyadari tanggung jawab sosialnya terhadap komunitas. Sanksi ini tidak dianggap sebagai beban fisik semata, melainkan simbol pembersihan perilaku dan tanggung jawab terhadap lingkungan kolektif.

Keterlibatan Guru BK dan panggilan orang tua dalam kasus pelanggaran berulang mencerminkan aspek normativisme kolaboratif. Secara teoretis, kedisiplinan merupakan hasil dari konsensus antara berbagai institusi moral, dalam hal ini adalah sekolah dan keluarga. Panggilan orang tua berfungsi untuk menyelaraskan standar norma antara di rumah dan di sekolah, sehingga tidak terjadi dualisme nilai yang dapat membingungkan siswa. Kerjasama ini memperkuat otoritas norma di mata siswa, karena mereka melihat adanya kesatuan sikap dari orang-orang dewasa di sekitar mereka dalam menegakkan aturan yang sama, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya tanggung jawab pribadi yang mandiri.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian di lingkungan SMP 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA mengenai penanaman kedisiplinan siswa untuk penegakan tata tertib. Maka penulis menarik kesimpulan di tingkat sekolah, penetapan aturan yang jelas dan konsisten, penegakan disiplin yang adil, serta penciptaan lingkungan belajar yang positif dan suportif sangat penting. Guru dapat berperan sebagai teladan, memberikan bimbingan, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa.

Menjawab dari rumusan masalah dalam skripsi ini maka penulis menarik kesimpulan yaitu:

1. Tata tertib yang berlaku disekolah SMP 17 Agustus 1945 Samarinda yaitu tertulis. Dan penerapan tata tertib dilakukan dengan sosialisasi. Secara keseluruhan, sistem penegakan tata tertib di sekolah tersebut bersifat transparan dan sistematis. Peraturan yang tertulis dan disosialisasikan mendukung pemahaman siswa, sementara pengawasan guru yang berkelanjutan, disertai pemberian sanksi dan penghargaan (apresiasi/motivasi), memastikan ketaatan serta pembentukan perilaku positif. Penerapan tata tertib biasanya mencakup berbagai aspek kehidupan siswa di sekolah, mulai dari kehadiran dan pakaian hingga perilaku dan kebersihan. Siswa diharapkan datang tepat waktu dalam kondisi baik, dan berpakaian rapi serta bersih sesuai dengan pedoman sekolah juga merupakan bagian penting dari tata tertib. Perilaku siswa diatur untuk mendorong suasana saling menghormati, sopan santun, dan bebas dari tindakan kekerasan atau intimidasi.
2. Kendala pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang berada di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran ada dua, yaitu tidak disengaja dan disengaja. Beberapa alasan siswa yang tidak disengaja melakukan dikarenakan beberapa siswa yang datang kesekolah dengan diantar orang tua dan saudara yang lokasi sekolahnya berbeda sehingga harus mengantar saudara yang lain

terlebih dahulu yang menyebabkan siswa tersebut terlambat. Lalu ada beberapa siswa yang kehabisan macet di jalan karena jarak yang ditempuh cukup jauh. Beberapa siswa melakukan pelanggaran disengaja karena beberapa siswa mencari perhatian dari guru yang bersangkutan.

Upaya penegakan tata tertib untuk menanamkan kedisiplinan siswa di SMP 17 Agustus 1945 Samarinda yaitu dengan Sistem penegakan disiplin yang diterapkan guru menunjukkan efektivitas melalui pendekatan berlapis (multilevel). Pengingat yang diberikan secara personal dan kelompok secara aktif mendorong kesadaran dan tanggung jawab siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani. 2020, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu.
- Anggito, A., & Setiawan, J 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 309-326.
- Harahap, Nursapia. 2020, Penelitian Kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing
- Kurniawan, W. A. (2018). Budaya tertib siswa di sekolah. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nasution, H. F. 2016. Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Rohim, D. (2016). Pengaruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Kecerdasan Spiritual (Siswa SMA Manbaul Ulum Asshidiqiyah 2 Batuaceper Kota Tangerang) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237.
- Sugiyono. 2015, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen boarding school dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal pendidikan madrasah*, 2(2), 327-347.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.